# BAB IV

# FAKTOR-FAKTOR PENDORONG BERHASILNYA BASHAR AL-ASSAD DALAM MEMPERTAHANKAN REZIM

Keberhasilan Bashar Al-Assad dalam mempertahankan kekuasaannya selama 16 tahun dari 2001-2016 dalam kondisi yang kacau balau di Suriah disebabkan oleh beberapa hal, berikut pembahasannya.

## A. Legitimasi Primordial dalam pemerintahan Bashar Al-Assad

### 1. Pemerintahan dikuasai oleh Alawi

Setiap golongan masyarakat Suriah ini terpecah satu sama lain, perpecahan yang sangat terlihat ialah antara golongan Alawi yang menganut Syiah dan golongan Arab yang menganut Sunni. Perpecahan sekterianisme yang melibatkan sejarah panjang Sunni-Alawi seringkali menjadi penyebab konflik di Suriah.

***Sectarianism*** *is a form of bigotry, discrimination, or hatred arising from attaching relations of inferiority and superiority to differences between subdivisions within a group*.[1] Yang berarti bahwa Sekterianisme merupakan bentuk kefanatikan, diskriminasi, atau kebencian terhadap suatu golongan tertentu yang disebabkan oleh hubungan antara

[1] (n.d.). Retrieved 11 23, 2016, from wikipedia.com: https://en.wikipedia.org/wiki/Sectarianism

yang rendah (inferior) dengan yang tinggi (superior) dalam perbedaan-perbedaan antara kelompok-kelompok dimasyarakat.

Bangsa menurut Ernest Rohan berati kemauan bersama masyarakat untuk hidup didalam suatu komunitas, dan menurut Ir. Sukarno bangsa merupakan satu kesatuan wilayah yang didalamnya terdiri dari masyarakat yang memiliki berbagai kesamaan dikarenakan adanya nasib yang ditangganggung bersama. Tetapi konsep bangsa merupakan konsep yang tidak mudah dipahami di Timur Tengah menginggat Timur Tengah merupakan negara yang terdiri dari banyak indentifikasi kesamaan primordial termasuk hubungan keluarga, golongan etnis, maupun agama. Rasa kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi penggikat etnis-etnis di Timur Tengah ternyata tidak dapat menyatukan golongan yang sudah terlanjur tidak bersatu tetapi malah timbul gejalah sekterianisme.

Sekterianisme yang disebabkan oleh nilai primordial kekeluargaan dapat dilihat dari fenomena Ashabiyah (kesetiaan terhadap keluarga di Timur Tengah) yang merujuk kepada solidaritas kekeluargaan dalam hubungan masyarakat yang relative lebih kecil dimana adanya kewajiban bagi setip individu untuk bertindak sesuai dengan kelompoknya[2]. Adanya kesetian Ashabiyah ini membuat masyarakat terikat dengan keluarga dalam setiap keputusan yang mereka ambil dimana masyarakat harus meniru, menyetujui dan mendukung tindak tanduk keluarga mereka demi menjaga solidaritas kekeluargaan.

[2] Hudson, Michael.C. Op,Cit. hlm 36-37

Salah satu kelompok yang memegang nilai Ashabiyah di Suriah ialah sekte Alawi yang sekarang ini memegang kekuasaan di Suriah, dimulai sejak 1970-2016. dibalik posisinya yang sekarang ini sedang memegang kekuasaan di Suriah, Alawi merupakan sekte memiliki sejarah panjang mengenai posisinya dimasyarakat Suriah dan pernah tercatat dalam sejarah Suriah bahwa Alawi merupakan etnis di Suriah yang menderita selama berabad-abad, dimana Alawi termasuk dalam etnis yang paling lemah, miskin, tertinggal, dan dipandang sangat rendah serta terbelakang di Suriah.

Pada era tahun 1920-1963 yang merupakan masa dimana Suriah dikuasai oleh Sunni merupakan masa tersulit bagi Alawi dimana masyarakat Alawi harus tinggal dibalik gunung demi keamanan mereka, serta kurang dari setengah masyarakat Alawi yang hidup di Damaskus namu mereka juga harus menyembunyikan indentitas ke-Alawian, dan anak-anak dari kelompok Alawi pada umur 7 atau 8 tahun pergi berkerja kepada keluarga Sunni dan pada tahun 1930-1940 banyak anak-anak dari golongan Alawi yang lahir dengan memiliki ayah seorang Sunni, hal ini merupakan hal yang sangat memalukan bagi Alawi maupun Muslim Sunni[3]. Namun, roda kehidupan terus berjalan dimana sekte Alawi mulai memperbaiki taraf kehidupan mereka pada permulan tahun 1960 dan hingga sekarang ini Alawi mengalami peningkatan dalam bidang politik, pendidikan, ekonomi dibanding etnis-etnis lain di Suriah.

[3] Pipes, Daniel. Op,Cit. hlm .437.

Alawi yang menganut Syiah memiliki kebiasaan ataupun karakteristik yang berbeda dari masyarakat muslim Sunni yang merupakan mayoritas di Suriah, misalnya dalam segi budaya Para Wanita dari golongan Alawi boleh tidak mengenakan hijab dan para penganut Alawi membolehkan meminum Wine, dan melakukan pesta-pesta disaat malam. Dalam segi agama, Alawi juga mengabaikan kewajiban dalam Islam, memakan makanan-makanan yang tidak boleh dimakan dalam Islam, tidak menjaga adat istiadat atau norma-norma seksual yang diatur dalam islam, dan mengabaikan ritual keagamaan. Mereka juga tidak terlalu menaruh perhatian pada kewajiban berpuasa, kegiatan beramal, serta kewajiban melakukan ibadah haji. Alawi sangat tidak menghormati kewajiban-kewajiban dalam Muslim.

Golongan Alawi tidak memiliki masjid atau tempat ibadah, biasanya kegiatan ibadah dilakukan disalah satu rumah yang dianggap sebagai imam. Pernah pada masa kekuasaan ottoman, masjid dibangun untuk golongan Alawi tetapi kemudian masjid ini disalah fungsikan dan ditinggalkan sampai menjadi gudang. Menurut Ignaz Goldziher, Agama golongan Alawi hanya sebatas pada penampakannya saja, dan menurut Daniel Pipes *"Alawis Have Never Been, and are not now, Muslim"*

Hubungan golongan Alawi dan golongan muslim Sunni tidak berjalan begitu harmonis, hal ini disebabkan oleh jurang perbedaan yang sangat besar antara golongan Alawi dengan Muslim. Pada pemerintahan ottoman 1571 golongan Alawi ini harus membayar pajak lebih kepada kerajaan Ottoman, hal ini menyebabkan Golongan Alawi tidak melakukan peribadatan seperti Muslim Sunni dan tidak

mematuhi nilai-nilai Islam. Orang-orang Sunni seringkali melihat makanan yang berasal dari golongan Alawi tidak bersih dan mereka tidak memakannya dan menurut Jacques Weulersse "tidak seorangpun Alawi yang berani memasuki masjid Muslim Sunni' dan tidak seorangpun dari imam golongan Alawi yang bisa pergi untuk sholat Jum'at tanpa resiko dilempari batu. Pada abad ke-19 Muslim merasa boleh mengambil properti miliki Alawi serta hidup mereka dan adanya pemikiran bahwa lebih baik membunuh orang-orang Ansayrii (Alawi) dari pada melakukan ibada seharian[4].

Dalam golongan Alawi juga mengenak istilah *Taqiyah* (*Religious Dissimulation*/tindakan berpura-pura dalam beragama) ada kecenderungan minoritas Alawi ini untuk mengaku sebagai Muslim ketika status sebagai memenuhi kebutuhan mereka dan mengabaikannya jika tidak memenuhi kebutuhan mereka. Sebagai kaum yang termarjinalkan dan terbelakang, Alawi seringkali mengalami kesulitan dalam melakukan sosialisasi dimasyarakat sehingga mereka sering kali berpura-pura sebagai muslim Sunni, sebagai contoh : Alawi melakukan Sholat bersama Muslim Sunni namun secara sembunyi-sembunyi mereka mengutuki Imam dari golongan Sunni. Taqiyah ini seringkali membuat Alawi sangat tidak konsisten, mereka akan mengikuti kemana saja arah yang dianggap menguntungkan mereka, metika muslim Sunni

[4] Pipes, Daniel, Op.Cit. hlm. 440.

berkuasa mereka menjadi bagian dari Sunni, dan ketika Prancis berkuasa mereka menjadi bagian dari Prancis.

Kehidupan Alawi yang terbelakang mulai berubah pada awal 1960, dimana Pada tahun 1960 terjadi pertemuan rahasia antara pemimpin Alawi termasuk Hafiz Assad yang bertempat di Qardaha, yang merupakan kota dari Hafiz Al-Assad. Tujuan utama dari pertemuan ini adalah untuk merencenakan bagaimana cara untuk memperbanyak orang-orang Nusairi atau Alawi kedalam partai Ba'ath.[5] Banyak pihak yang mengkalim bahwa terbentuknya komisi militer dalam partai Ba'ath merupakan agenda dari Alawi untuk menguasai kekuasaan di Suriah.

Alawi hanya sekitar 12% dari jumlah penduduk Suriah tetapi dibawah kepemimpinan Hafez Al-Assad banyak dari golongan Alawi yang memenuhi posisi penting pemerintahan. Hafez Al-Assad merupakan sosok yang kurang percaya terhadap pihak lain diluar dari golongan Alawi, Hafez tidak seperti sosok Husni Mubarak yang membiarkan anaknya menjalankan bisnis dan menempatkan orang-orang diluar keluarganya menduduki posisi penting militer sehingga pada akhirnya rezimnya dapat di gulingkan oleh orang-orang yang dipercayanya sendiri.

Posisi penting Alawi dalam pemerintahan Suriah sekarang ini tidak terlepas dari peranan Hafez Al-Assad. Hafez merupakan sosok yang sadar bahwa kesetiaan

---

5 Pipes, D. Loc.Cit. hlm. 440.

tradisional yang berdasarkan pada keluarga, sekte, golongan merupakan bentuk kesetiaan yang akan memperkuat rezimnya sehingga Hafez menempatkan orang-orang Alawi dalam posisi penting di pemerintahan dan militer.

Sejak 1990, Hefez Al-Assad sudah merencanakan *politically relevant elite* (PRE). Elit yang berarti bahwa sekelompok kecil masyarakat yang mengontrol kekeyaan serta politik, secara tidak seimbang di masyarakat.[6] Sehingga terlihat upaya Hafez Al-Assad untuk melanggengkan kekuasaannya dengan menempatkan Alawi dalam struktur pemerintahan. Sejak Bashar Al-Assad memerintah terjadi beberapa kali reshuffle Kabinet yaitu pada 2003, 2004, 2005. 3 kali *reshuffle* Kabinet ini Bashar berupaya menempatkan orang-orang yang Pro terhadap pemerintahannya.

1. Sejak 1990 sampai 2000, Hafiz Al-Assad berupaya untuk membentuk PRE untuk mendukung transisi kekuasaan ke anaknya, Bashar Al-Assad. Orang-orang yang berada dalam pemerintahan harus mengakui kesetiaannya pada Bashar Al-Assad.
2. Bashar Al-Assad membawa orang-orang baru (*new comers*) dalam pemerintahannya sebagai upaya untuk mengkonsolidasikan kekuasaannya. Orang-orang baru ini ditempatkan tidak hanya mengisi posisi-posisi yang strategis tetapi juga posisi yang non-strategis seperti administrasi dalam urusan birokrasi dan urusan publik.

---

6 *www.wikipedia.com*. (n.d.). Retrieved 3 4, 2017, from https://en.wikipedia.org/wiki/Elite

3. Bashar Al-Assad menunjuk Muhammad Naji al-Utri sebagai perdana menteri, Muhammad Naji al-Utri merupakan anggota lama partai Ba'ath. Perubahan yang sedikit dalam cabinet pada 2004-2005 mengindikasikan bahwa Bashar Al-Assad berupaya mempertahankan orang-orang yang Pro Rezim.

PRE termasuk semua orang yang mengambil peran dalam proses pembuatan keputusan yang mampu memberikan tekanan serta pengaruh dalam proses pembuatan keputusan. Tingkatan pengaruh yang bisa dilakukan oleh seseorang tergantung pada kepentingan politik serta jaringan yang dimiliki.

Setelah 4 tahun pemerintahannya, para elit pusat pemerintahan Bashar masih tetap di penuhi oleh orang-orang yang mengisi pemerintahan Hafiz Al-Assad. Seperti[7] :

1. Penasehat Presiden yaitu 'Abd al-Halim Khaddam
2. Menteri Luar Negeri yaitu Faruq al-Shara
3. Kepala Dinas Rahasia Militer yaitu Jenderal Hasan al-Khalil
4. Wakil Sekjen Partai Ba'ath yaitu 'Abdallah al-Ahmar and Muhammad Makhluf yang merupakan paman dari Bashar Al-Assad. Dalam kasus ini Makhluf tidak memegang posisi dalam partai Ba'ath, militer

[7] Becker, C. Op.Cit, hlm. 67-68.

maupun pemerintahan. Tetapi Makhluf memiliki pengaruh yang luas pada anggota PRE dan ekonomi dan kebijakan finansial. Bashar Al-Assad secra perlahan mulai lebih memperhatian orang-orang yang loyal terhadap pemerintahannya. Adapun orang-orang yang mengundurkan diri yaitu Khalil pada 2005, Mustafa Tlass pada 2004 yang telah kehilangan pengaruhnya dalam Partai Ba'ath serta Khaddam pada 2005.

Adapun wajah-wajah baru yang mucul dalam pemerintahan Bashar Al-Assad yang banyak mengendalikan bidang keamanan adalah :

1. Pengawal presiden yaitu Mahir Al-Assad yang merupakan adik dari Bashir Al-Assad.
2. Kepala Dinas Rahasia Militer yaitu 'Asif Shawkat yang merupakan saudara ipar Bashar Al-Assad
3. Menteri Luar Negeri di dan Kepala intelligent di Lebanon yaitu Ghazi Kan'an
4. Kepala Dinas Keamanan 'Ali Mamluk
5. Kepala Kebijakan Domestik dan Keamanan yaitu Bahjat Sulayman
6. Menteri Pertahanan yaitu Jenderal Hasan Turmani

Orang-orang Alawi ditempatkan dalam posisi-posisi penting di pemerintahan maupun militer, dalam kementrian luar negeri terdapat 360 diplomat dalam

kementerian luar negeri Suriah dan 60% dari 360 diplomat tersebut berasal dari golongan Alawi hanya 10% saja diplomat yang berasal dari Sunni Arab. Selain itu hampir dari semua anggota keluarga Alawi memiliki setidaknya satu anggota keluarga yang bekerja dalam bidang militer ataupun departemen pendidikan, agrikultur dan cabang-cabang lainnya dalam pemerintahan[8]. Meskipun Alawi ini berada dalam posisi yang sangat kuat dimana mereka menempati posisi pemerintahan tetapi ada ketakutan sendiri karena jika seandainya oposisi berhasil menggulingkan rezim maka orang-orang Alawi akan dipenjarakan atau bahkan diperlakukan lebih buruk lagi.

Meskipun para analis mengatakan bahwa rezim Bashar Al-Assad bertahan karena adanya adukungan dari Alawi tetapi pada saat sekarang tidak menutup kemungkinan dimana orang-orang diluar Alawi seperti elit Sunni yang menemukan kesejahteraan ekonomi dari Rezim Assad. Selain dari elit juga terdapat kelompok bisnis maupun pedagang yang menikmati kehidupan yanya nyaman dibawah pemerintahan Bashar Al-Assad dan enggan untuk membawah perubahan[9].

---

8 Landis, J, Op.Cit. hlm. 3-5.

9 Hu, Z. (2016, oktober 4). *www.aljazeera.com*. Retrieved 3 10, 2016, from WhyBashar al-Assad is still in power: http://www.aljazeera.com/news/2016/09/syria-bashar-al-assad-power-160904081138141.html

## 2. Legitimasi Primordial

Bashar Al-Assad lahir pada 11 September 1965, merupakan putra dari pasangan Hafez Al-Assad dan Anisa Al-Assad yang termasuk dalam garis keluarga Alawi yang menganut Syiah. Bashar bersekolah disalah satu sekolah elit di Suriah yaitu *Arab-French Al Hurriya School* sehingga Bashar fasil berbahasa Inggris dan Prancis. Bashar lulus dari sekolah tinggi pada 1982 untuk kemudian melanjutkan studi kedokteran di Universitas Damaskus yang kemudian lulus pada 1988. Pada tahun 1992 Bashar melanjutkan pendidikannya di Westrern Eye Hospital di London, Inggris[10].

Bashar Al-Assad merupakan sosok yang dibesarkan di Damaskus, Suriah. Keluarga Bashar Al-Assad termasuk dalam golongan Alawi yang kaya di Suriah, kakek Bashar Al-Assad telah berhasil meningkatkan kehidupan perekonomian keluarganya sehingga ayah Bashar yaitu Hafez Al-Assad mampu meneruskan sekolah dan sebelum tahun 1970 keluarga Bashar sudah tinggal dalam rumah yang terbuat dari batu sedangkan kebanyakan golongan dari keluarga Alawi tinggal di dalam rumah yang terbuat dari bangunan tanah liat.

Bashar Al-Assad menjadi Presiden Suriah setelah kepresidenan Hafez Al-Assad dengan berbagai macam intrik politik untuk melancarkan suksesi peralihan

---

10 Sulistio Hermawan, M. N, Op.Cit. hlm.7.

dari ayah ke anak tersebut. Memang telah menjadi pembicaraan umum di Suriah bahwa Hafez memang berencana untuk mempersiapkan anaknya sebagai penerus kekuasaannya namun Bashar Al-Assad bukan merupakan kandidat utama Hafez sebagai calon penggantinya tetapi kakak dari Bashar yaitu Basil Al-Assad namun sayang Basil meninggal dalam kecelakaan mobil pada 1994 sehingga Hafiz berubah haluan kepada Bashar yang sedang belajar tentang mata di Inggris, Bashar segera di panggil pulang ke Syriah dan Hafez mulai mempersiapkan sang anak untuk menjadi penggantinya.

Pada tahun 1997 upaya pencitraan terhadap Bashar mulai dibentuk oleh Hafez. Wajah Bashar mulai memenuhi poster-poster di jalan-jalan Suriah, jika Basil disebut sebagai "*The Example*" maka Bashar disebut sebagai "*The Future*" upaya ini dilakukan untuk memperkenalkan sosok Bashar Al-Assad kepada rakyat Suriah untuk mencari simpatisan dalam pemilu yang kelak akan diadakan.

Hafez Al-Assad meninggal pada juni 2000, tepat pada hari kematian Hafez Senior Elit berperan sangat besar dalam suksesi kepresidenan Bashar, Bahkan sebelum Bashar ditunjuk menjadi presiden, institusi politik di Suriah sudah menganti konstitusi Suriah yaitu Undang-undang Suriah artikel 38 mengenai umur minimal untuk menjadi presiden adalah usia 34 tahun dimana pada usia itu merupakan usia Bashar Al-Assad[11]. Hanya berselang beberapa hari dari kematian Hafez Al-Assad,

11

Bashar langsung menduduki posisi penting dipemerintahan yaitu dalam bidang militer, partai Ba;ath, serta pemerintahan pusat. Colonel Bashar langsung berubah menjadi Lt.general Bashar sekaligus kepada Militer Suriah dan Bashar juga dipilih sebagai sekretaris umum Partai Ba'ath untuk menggantikan ayahnya[12].

Disamping itu juga pihak keamanan Suriah segera menutup bandara dan menutup perbatasan Suriah dan Lebanon untuk mencegah oposisi dari luar dan menganggu perpolitikan di Suriah. Dan selama 48 jam setelah kematian Hafez, para senior elit partai Ba'ath mulai menunjuk Bashar sebagai kepala komando keamanan (*the armed forces commander-in-chief*), dan sebulan kemudian yaitu pada 10 Juli 2000 parlemen menjadikan Bashar Al-Assad sebagai satu-satunya kandididat dalam referendum di Suriah dan Bashar memenangkan referendum ini dengan 97% suara.

Bashar banyak mendapatkan pengaruh dari sosok Hafez Al-Assad, ia juga mengakui dirinya tidak jauh berbeda dari ayahnya dan, Bashar pernah menjelaskan tentang dirinya dalam pernyataannya sebagai berikut "siapa saja yang beranggapan bahwa aku akan lebih menjadi moderat dan pragmatik dibandingkan ayahku merupakan anggapan yang salah. Orang-orang Amerika berpikir bahwa generasi kami akan menjadi lebih pragmatik dibandingkan ayahku, tetapi dalam kenyataannya

---

Ghadbian, N. (2001). The New Assad : Dynamics of continuity and change in Syria. *The Middle East Journal*, 626.

12

Hemmer, C. (n.d.). Syriah Under Bashar al-Assad : Clinging To His Roots? 222.

generasi kami terbukti jauh lebih berkomitmen kepada prinsip Nasionalisme Pan-Arab dari pada generasi ayahku" Bashar juga menjelaskan bahwa "banyak pihak dimasa lalu yang mencoba untuk menghancurkan persepsi nasionalisme Arab (*Arab Nasionalisme Perception*) dengan melakukan konfrontrasi menggunakan semangat persamaan (*local patriotism*) yang mendukung separatisme, ada yang mencoba melakukan konfrontrasi dengan menggunakan Islam, lainnya mencoba untuk menghancurkan dengan keterbelakangan dan isolasi, tetapi semua upaya ini tentunya tidak akan berhasil"[13]

Sosok Bashar Al-Assad yang merupakan anak dari Hafedz Al-Assad membuat posisi Bashar kuat di Suriah. Seperti Charles Foster yang mengatakan kekuatan terbesar Bashar ialah berada pada posisinya yang merupakan anak dari Hafedz Al-Assad. Sebagai anak dari Hafedz yang telah memerintah Suriah selama 30 tahun serta memiliki banyak pengikut setia dalam pemerintahannya ditambah lagi adanya pihak-pihak tertentu yang tak ingin kehilangan kekuasaannya jika rezim Bashar Al-Assad runtuh. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa dalam pemerintahannya Bashar dikelilingi orang-orang yang sangat bergantung pada kekuasaan sehingga rezim Bashar mendapatkan dukungan yang sangat besar selain

---

13 Zisser, E. (2006). Who's Afraid of Syrian Nationalism? National and state identity in Syiria. *Taylor&Francis grup*, 3.

itu Bashar merupakan sosok pemimpin bertangan besi yang tak segan menghabisi rakyatnya dan menghancurkan negaranya agar kekuasannya terus berjalan.

Kepemimpinan Hafedz Al-Assad merupakan kepemimpinan yang didapatkan dari penguasaan militer dan partai Baath. Hafedz menggabungkan kekuasaannya dengan pemerintahan otokrasi terpusat dimana partai, militer dan sistem keamanan internal harus melakukan laporan secara langsung[14] setelah kematian Hafedz maka kekuasaan jatuh ditangan Bashar, bentuk pemerintahan yang dikuasi oleh militer serta dorongan dari pengikut Hafedz yang setia memperlancar suksesi peralihan kekuasaan kepada Bashar, hal ini juga dipengaruhi oleh kekuatan terbesar Bashar Al-Assad ialah Bashar sendiri merupakan anak dari Hafedz Al-Assad dan akan berakhir fatal jika Bashar mengalihkan bentuk pemerintahan Suriah dari apa yang ayahnya telah bentuk.[15]

Rosberg and Jackson mengkatogorisasikan pemerintahan rezim dengan "pemerintahan yang tidak di institusionalisasikan, dimana seseorang dapat mengambil keputusan sendiri yang membuat pejabat negara tidak efektif melaksanakan pemerintahan sendiri dan dapat diubah otoritas dan kekuasaannya untuk menyesesuaikan dengan kepentingan pribadi maupun kepentingan politik,

14
Gifford, L. A, Op. Cit. hlm.417.

15
Foster, C. (2000). Assad is dead: Will Assad Live Long? *contemporary Review*, 221.

sistem pemerintahan seperti ini menggambarkan bahwa pemerintahan diatur oleh individu bukan hukum". Dalam kasus pemerintahan otorianisme di Suriah kita dapat memahami bahwa kekuasaan berada ditangan Bashar Al-Assad, dimana Bashar bebas menentukan kebijakan apapun selama kebijakan itu sesuai dengan kepentingan politik pemerintahan Suriah.

Dalam kasus Suriah ada yang menarik, dimana dalam rezim pemerintahan Bahar, Bashar tidak memerintah sendiri tetapi didampingi oleh Senior Elit yang menjaga sedemikian rupa agar kekuasaan Bashar Al-Assad tidak terganggu. Senior Elit dalam pemerintahaan Bashar- Al-Assad tidak terlepas dari berdirinya partai Ba'ath, dimana partai ini dipenuhi oleh Etnis Alawi yang menganut Syi'ah. Berkebalikan dengan mayoritas masyarakat Syi'ah yang mayoritas menganut Sunni, Partai Ba'ath yang menguasai pemerintahan dijalankan oleh kaum Syiah, sehingga para elit dalam partai ba'ath berupaya sedemikian rupa agar kekuasaan tetap berada ditangan etnis alawi yang direpresentasikan oleh Bashar Al-Assad.

## B. Bashar Al-Assad memanfaatkan Neo-Patrimonialism

### 1. Penguasaan Politik

Sebelum tahun 1920 Alawi merupakan etnis yang tertinggal selama beberapa dekade, pengucilan yang diterima dari mayoritas Sunni telah membuat etnis ini mengisolasi diri dengan tinggal di daerah pegunungan berpuluh-puluh tahun. Baru kemudian menginjak tahun 1920 etnis ini mulai memperbaiki kondisinya dengan mendekatkan diri pada Prancis yang saat itu menguasai Suriah (1920-1946).

Pada 1919 orang-orang Alawi menentang kekuasaan Raja Faysal (1918-1920) yang merupakan pemimpin Sunni di Suriah, mereka beranggapan Bahwa Sunni akan terus mendominasi mereka sehingga mereka lebih berpihak pada Prancis dan sebanyak 73 ketua golongan Alawi ini meminta didirikannya kesatuan Alawi yang mandiri dibawah perlindungan Prancis. Pihak Prancis tidak melewatkan tawaran ini mereka melihat bahwa kesempatan ini akan membuat eksistensi Prancis semakin terjamin dengan memanfaatkan dukungan minoritas di Suriah dan benar saja setelah Prancis membentuk otoritas otonomi kepada Alawi, Prancis mendapatkan dukungan dari golongan Alawi.

Setelah mendapatkan otonomi dan pengakuan dari Prancis, Alawi segera menjadi golongan yang mempertahankan posisi Prancis di Suriah. Mereka melakukan boycott terhadap segala tindakan yang menentang Prancis, mengacaukan demontrasi yang dilakukan Prancis terhadap Sunni dan mencegah segalah tindakan yang

dilakukan para penentang Prancis. Dengan sifat Pro-Prancis, Alawi segera mendapatkan posisi intimewah bagi Prancis dan Alawi percaya bahwa kedudukan Prancis di Suriah tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari Alawi. Dengan begitu posisi Alawi mulai menguat di Suriah dibawah pengaruh Prancis.

Pengaruh politik mulai didapatkan Alawi dibawah kekuasaan Prancis. Pada 1960 para pemimpin Alawi termasuk keluarga Assad mengadakan pertemuan di rumah Assad untuk merencanakan pertisipasi Alawi yang besar dalam partai Ba'ath[16]. Partai Ba'ath adalah partai politik yang awal berdirinya ditahun 1947. Melalui dominasi dalam Partai Ba'ath inilah akhirnya yang membawa Alawi berada pada puncak kekuasaan dengan menduduki posisi penting dalam pemerintahan Suriah.

Partai Ba'ath yang membawa 2 doktrin utama yaitu sosialisme dan sekularisme, sosialisme menawarkan kesempatan untuk melakukan perbaikan ekonomi dan sekularisme menawarkan kehidupan yang lebih baik bagi minoritas Non-Syi'ah di Suriah sehingga partai ba'ath menjadi partai yang menarik bagi masyarakat yang terbelakang dalam segi ekonomi dan politik, termasuk sekte Alawi. Alawi menjadi anggota partai Ba'ath berkelompok-kelompok terutama pada ranting partai Ba'ath yang berada di Latakia, bahkan banyak Alawi yang bermigrasi ke Damaskus untuk menjadi anggota dari partai Ba'ath hal ini terlihat dari tindakan seorang Alawi yang juga merupakan pendiri partai Ba'ath yaitu Zaki al-Arsuzi yang membawa keluarganya menjadi anggota partai Ba'ath.

[16] Daniel Pipe, Op.Cit. hlm. 431.

Sebuah dokumen dari partai Ba'ath pada 1966 menyatakan bahwa banyak anggota partai terutama Alawi mengajak keluarga, suku, aliran yang sama dengan mereka sebagai anggota keluarga mereka. Masuknya Alawi kedalam partai politik mendorong anggota lain keluar sehingga menyebabkan partai Ba'ath didominasi oleh Alawi, dengan begitu perpolitikan di Suriah di dominasi dan di kontrol oleh Alawi.

Sejak meninggalnya Hafez Al-Assad yang telah menjabat selama 30 tahun sejak 1970 sampai 2000 tercatat ada 2 kali pemilu yang dilakukan di Suriah yaitu sebulan setelah kematian Hafez Al-Assad yaitu pada 2000 dan 2007 dimana pada tahun 2000 Partai Ba'ath yang menyongsong Bashar Al-Assad memiliki 97%[17]. suara dan pada 2007 memenangkan 97.6% suara[18]. Pemilu umum yang dilakukan di Suriah dan dimenangkan oleh Bashar telah menunjukkan bahwa Parta Ba'ath yang mengusung Bashar memiliki pengaruh yang kuat di Suriah dan sampai saat ini berlum terlihat pesaing dari Partai Ba'ath di Suriah.

**2. Penguasaan Militer**

Pada masa kekuasaan Prancis di Suriah, Alawi tidak hanya berupaya masuk dalam bidang politik melalui partai Ba'ath tetapi juga dalam bidang militer. Dibawah

17
Stacher, J, Op.Cit. hlm 198.

18
(n.d.). Retrieved 11 3, 2017, from https://en.wikipedia.org/wiki/Bashar_al-Assad

mandat Prancis, Alawi berbondong-bondong mendaftakn diri sebagai tentara nasional Suriah (*Syrian National Army*) dan pada 1950 Alawi menduduki sebanyak 65% Jumlah Tentara Nasional Suirah. Dan dalam beberapa dekade mereka sudah mengambil control kekuasaan dalam bidang militer. Alawi membentuk sekitar 1.40.000 personel militer dari 200.000 karir militer di Suriah dengan 300.000 personel yang aktif.

Di Suriah terdapat dua golongan yang saling bertentangan yaitu Sunni dan Syiah. Pemerintahan yang dijalankan oleh Sunni diambil alih oleh Syiah mulai tahun 1963 melalui penguasaan militer dan penguatan partai Ba'ath. Terdapat perbedaan yang sangat besar antara Sunni dan Syiah dalam melihat karir militer, Alawi yang menganut Syiah menunjukkan minat yang sangat luar biasa terhadap karir militer, ini dapat dilihat dari Alawi terus menerus menjadi bagian dari militer secara konsisten, hal ini dilakukan untuk mengatasi reputasinya sebagai minoritas sedangkan Sunni menganggap bahwa bergabung dengan tentara dan tinggal di Homs (akademi militer) berarti berpihak pada Prancis dan merupakan sebuah bentuk kemalasan, kegiatan pemberontak, dan manandakan pendidikan yang terbelakang, serta tidak terhormat. Hal ini berbeda dengan Syi'ah yang menganggap bahwa bergabung dengan tentara dan tinggal di Homs merupakan sebuah kesempatan bagi yang ambisius serta berbakat[19].

[19] Pipes, D, Op.Cit. hlm 440.

Sekte Alawi sekarang ini merupakan monoritas yang menguasai jalannya pemerintahan meskipun Alawi merupakan golongan muslim Syiah. Sekte Alawi pernah mengisolasi diri mereka selama ribuan tahun disebalah barat laut Suriah. Alawi dilihat oleh Muslim Sunni sebagai "*heretical sect*" atau kelompok yang melakukan bid'ah sehingga Alawi memiliki sejarah panjang dalam hal penyiksaan yang dilakukan oleh Muslim Sunni, sebagai bagian dari kaum yang termarginalkan golongan Alawi mencari penghidupan diluar dari keramaian masyarakat Sunni dengan menjadi petani dan tinggal di bukit-bukit yang berada di timur laut (eastern Mediterranean).

Dalam sejarahnya Alawi merupakan golongan termiskin di Suriah tetapi pada masa kekuasaan Prancis di Suriah, Prancis membentuk tentara nasional Suriah (*Syrian National Army*) yang memberikan kesempatan kepada para remaja untuk bergabung menjadi tentara. Alawi melihat kesempatan ini sebagai kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, kesempatan untuk melakukan perjalanan, dan merupakan sebuah kesempatan bekerja sehingga Alawi bersama dengan Golongan Druze mendaftar dalam jumlah yang banyak[20].

Syi'ah yang merasa ditinggalkan oleh pemerintahan Sunni secara konsisten masuk melalui militer dimana banyak pemuda Syi'ah masuk militer sedangkan pemuda Sunni melupakan bahwa tentara merupakan alat negara, meragukan kekuatan

---

[20] Glenn.E.Robinson, Op.Cit. hlm. 332

tentara dalam masalah domestik, dan menganggap bahwa karir ketentaraan tidak menarik. Sunni memasuki kemiliteran secara individual sedangkan Alawi memasuki militer sebagai bagian dari kelompok etnis yang miliki tujuan untuk kemakmuran bersama. Dengan masuknya Alawi dalam bidang kemiliteran memberikan kesempatan yang besar bagi Alawi untuk ikut menentukan kemana jalannya pemerintahan karena alawi menguasai sebagian besar militer.

Syiran Nationaly Militer merupakan militer yang dibentuk oleh Prancis Ada beberapa alasan yang menyebabkan Sunni tidak mengisi posisi penting dalam militer Suriah, diantaranya[21] :

1. Pada masa kolonial Prancis, Prancis membuka peluang yang sangat besar bagi minoritas untuk bergabung menjadi tentara, hal ini dilakukan untuk mengurangi kecenderungan nasionalisme yang dibawa oleh mayoritas Sunni, hal ini juga dilakukan pemerintahan Prancis untuk menjaga kesetiaan minoritas kepada Prancis.
2. Kesempatan berkarir menjadi tentara dianggap sebagai kesempatan yang sangat baik bagi Kelompok minoritas yang merupakan kelompok yang rendah dalam bidang perekonomian dan hidup di daerah pinggiran

21

Faksh, M. A. (1984). The Alawi Community of Syria: A New Dominant Political Force. *Taylor & Francis Group*, 143.

3. Orang-orang Sunni yang menyuarakan gerakan menentang Prancis sehingga membuat mereka enggan mengirimkan anak mereka menjadi tentara mereka beranggapan bahwa mengikuti akademi militer di Homs merupakan tempat bagi pemalas, penentang, berpengetahuan rendah, dan tidak cocok secara sosial bagi keluarga Sunni yang mampu menyediakan pendidikan Universitas serta kesempatan berbisnis bagi anak-anak mereka. Hal ini sangat berbeda dengan para minoritas yang melihat bahwa akademi militer merupakan kesempatan yang sangat bagus untuk memajukan kehidupan sosial serta menjamin perekonomian mereka.

Data 1963-1978 menunjukkan peningkatan peran Alawi dalam bidang militer[22].

TABLE 2
SECTARIAN REPRESENTATION IN THE SYRIAN REGIONAL COMMANDS OF THE BA'TH PARTY (1963–1978).

| Regional command no. | 1–4 | | 5–8 | | 9–11 | | 1–11 | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Period | 9/63–2/66 | | 3/66–11/70 | | 11/70–11/78 | | 9/63–11/78 | |
| *Religion* | *%* | *(no.)* | *%* | *(no.)* | *%* | *(no.)* | *%* | *(no.)* |
| Sunni | 54.0 | (27) | 51.6 | (33) | 69.6 | (39) | 58.2 | ( 99) |
| Alawi | 14.0 | ( 7) | 23.4 | (15) | 21.4 | (12) | 20.0 | ( 34) |
| Druze | 20.0 | (10) | 9.4 | ( 6) | 3.6 | ( 2) | 10.6 | ( 18) |
| Isma'ili | 10.0 | ( 5) | 9.4 | ( 6) | – | – | 6.5 | ( 11) |
| Christian | 2.0 | ( 1) | 6.3 | ( 4) | 5.4 | ( 3) | 4.7 | ( 8) |
| TOTAL | 100 | (50) | 100 | (64) | 100 | (56) | 100 | (170) |

*Source*: Nikolaus van Dam, *The Struggle for Power in Syria*, London, 1979, Table 5.

[22] Ibid. hlm. 142-145.

TABLE 3

SECTARIAN BACKGROUNDS OF THE MILITARY MEMBERS OF THE SYRIAN REGIONAL COMMANDS OF THE BA'TH PARTY (1963–1978)

| Regional command no. | 1–4 | | 5–8 | | 9–11 | | 1–11 | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Period | 9/63–2/66 | | 3/66–11/70 | | 11/70–11/78 | | 9/63–11/78 | |
| *Religion* | *%* | *(no.)* | *%* | *(no.)* | *%* | *(no.)* | *%* | *(no.)* |
| Sunni | 35.0 | ( 7) | 42.1 | ( 8) | 57.1 | ( 8) | 43.4 | (23) |
| Alawi | 30.0 | ( 6) | 42.1 | ( 8) | 42.9 | ( 6) | 37.7 | (20) |
| Druze | 25.0 | ( 5) | – | – | – | – | 9.4 | ( 5) |
| Isma'ili | 10.0 | ( 2) | 15.8 | ( 3) | – | – | 9.4 | ( 5) |
| Christian | – | – | – | – | – | – | – | – |
| TOTAL | 100 | (20) | 100 | (19) | 100 | (14) | 100 | (53) |

*Source*: Nikolaus van Dam, *The Struggle for Power in Syria*, London, 1979, Table 6.

Pengaruh Alawi dalam bidang militer sudah terlihat sejak diberikannya hak istimewah bagi minoritas di Suriah untuk bergabung dengan Tentara Nasional Suriah (*Syria National Army*) yang dibentuk oleh Prancis pada 1946. Pengaruh Alawi diperkuat dengan adanya Hafez Al-Assad yang memegang posisi sebagai menteri keamanan dan komandan angkatan udara pada 1970. Serta posisi penting militer ini

dilanjutkan oleh Bashar Al-Assad yang menempati posisi sebagai Komandan Angkatan Bersenjata Suriah serta Sekretaris Jenderal Partai Ba'ath, posisi-posisi yang dimiliki oleh dua tokoh Alawi ini menjadi peluang yang sangat menguntungkan bagi Alawi yang ingin bergabung dalam pemerintahan maupun militer.

Pada 2011 sebesar 3.000 militer Sunni membelot dari pemerintahan tetapi hal ini tidak mempengaruhi banyak karena kebanyakan dari militer Sunni ini tidak menempati posisi-posisi penting dalam militer.Rezim tetap dapat mempertahankan eksistensi mereka dengan memanfaatkan sistem kepercayaan yang sangat cerdas dengan berhubungan dengan keluarga dekat dan ikatan sekterianisme serta hubungan bisnis dan kepentingan ekonomi, contohnya Sepupu Bashar Al-Assad yaitu Rami Makhlouf yang merupakan invertor terkemuka mulai mendanai The Tiger Force (Qwaat al-Nimr) pada 2013 dibawah kepemimpinan Suheil al-Hassan, seorang perwira inteligen Alawi dan merupakan seorang terkemuka diantara golongan Alawi.

The Tiger Force merupakan unit elit militer yang lebih lengkap dibandinkan tentara regular yang memiliki anggota sebagian besar Alawi dalam devisi 4 dan 8. Intelligent direktorat angkatan udara yaitu Idarat al-Mukhabarat al-Jawiya juga merupakan sipil alawi yang telah di rekrut dan dilatih untuk bergabung dalam Pasukan Khusus militer[23].

---

[23] Khaddour, K. (2016, 3 14). *www.carnegie-mec.org*. Retrieved 11 3, 2017, from strength in Weakness: The Syrian Army's Accidental Resilience: http://carnegie-mec.org/2016/03/14/strength-in-weakness-syrian-army-s-accidental-resilience-pub-62968

Bagian penting dari keanggotaan Alawi adalah kesempatan yang luas bagi anggota keluarga Alawi untuk mendukung satu sama lain melawan kelompok sekte lain atau pun kelopok agama lainnya terlepas dari berbagai alasan[24]. Ini tidak dapat dibantah bahwa posisi Assad merupakan kesatuan kekuaatan atas kontrol militer yang berada dipihaknya, dan juga tidak dapat dihindari bahwa Alawi merupakan elemen pusat dalam militer[25]. Dengan begitu kekuasaan Bashar Al-Assad semakin tak tergoyahkan saja di Suriah.

1. Maher Al-Assad yang merupakan adik Bashar Al-Assad yang memegang posisi sebagai *Republican Guard Chief* / ketua kemanan republik. Maher berperan sangat penting untuk menajmin rezim dari ancaman-ancaman yang membahaykan. Dia merupakan komandan dari The Republican Guard yang merupakan elit militer Suriah yang dianggap sebagai tentara terbaik, terlengkap dan terlatih.
2. Rami Makhlouf. merupakan sepupu Bashar Al-Assad yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perekonomian. Para analisis mengamati bahwa tidak ada satupun perusahaan yang dapat melakukan bisnis dengan Suriah tanpa ada campur tangan dari Makhlouf. Makhlouf dipercaya

---

[24] Faksh, M. A. Op.Cit. hlm. 146.

[25] Faksh, M. A. Op.Cit. hlm. 148.

memiliki control terhadao 2 Bank di Suriah, control terhadap Free Trade Zone, took-toko, perusahaan kontruksi, maskapai penerbangan, dua saluran TV, impor mobil mewah serta tembakau. Rami Makhlouf tidak memegang jabatan apapun dalam pemerintahan tetapi Rami memiliki banyak control terhadap orang-orang yang berada dipemerintahan Bashar Al-Assad.

3. Ali Mamluk yang merupakan direktur biro keamanan nasional / *Director of The National Security Bureau* (NSB) Mamluk memiliki peran besar dalam pergerakan intelligent Suriah dan berperan sebagai penasihat bagi presiden. Mamluk merupakan satu dari orang-orang terpercaya Bashar Al-Assad.
4. Abdul Fatah Qudsiyah seorang wakil direktur biro keamanan nasional / *Deputy Director of The National Security Bureau*, Qudsiyah menjabat sebagai kepala inteligen militer yang merupakan agen keamanan tertinggi di Suriah.
5. Rafiq Shahada, kepala keamanan militer Suriah / *Head of Military Intelligent*. Qudsiyah merupakan keturunan Alawi yang lahir pada 1953, karir awalnya yaitu menjabat sebagai kepala keamanan Republik dan sebagai sekretaris presiden. Qudsiyah juga pernah menjabat sebagai kepala inteligen angkatan udara sebelum menggantikan kepala inteligen militer menggantikan saudara ipar bashar yaitu Assef Shawkat.

6. Jamil Hassan, kepala inteligen udara / *Head of Air Force Inteligen* yang memiliki reputasi sebagai seseorang yang memiliki banyak pengaruh pada keputusan Bashar Al-Assad. Jamil Hassan / Maj Gen Hassan menggantikan Abdul Fatah Qudsiyah sebagai kepala keamanan udara / head of air force intelligence pada 2009. Hassan merupakan keturunan Alawi yang pada karir awalnya menjabat sebagai Kepala Keamanan di Distrik timur laut Deir al-Zour.
7. Mohammed Dib Zaitoun, kepala direktorat keamanan umum / *Head of The General Security Directorate*. Sebagai Kepala Direktorat Keamanan Umum, Zaitun mengurus 3 bidang yaitu bidang internal security / keamanan dalam negeri, ekternal security / keamanan luar negeri serta Palestinian Affairs / urusan dengan Palestina.
8. Rustum Ghazali, kepala direktorat keamanan politik / *Head of The Political Security Directorate*. Ghazali memiliki peranan penting dalam melakukan pengawasan kegiatan politik termasuk pengawasan terhadap partai-partai politik serta publikasi publik.
9. Hafez Makhluof, merupakan saudara dari Rami Makhlouf yang berarti adalah saudara sepupu seibu dari Bashar Al-Assad. Hafez Makhlouf juga merupakan teman bermain dari Hafez Al-Assad ketika masih kecil. Hafez Makhlouf juga merupakan satu dari 2 orang yang selamat dalam kecelakaan mobil yang menewaskan Basil Al-Assad pada 1994. Hafez Makhlouf menjabat sebagai Kepala Direktorat Keamanan Umum di

Damaskus / Head of the General Security Directorate in Damascus. Makhlouf merupakan pihak yang sering terlibat dalam melakukan kekerasan terhadap warga sipil Suriah yang melakukan demonstrasi.

10. Mohammed Nasif Kheirbek, seorang keturunan Alawi yang terhubung secara keluarga dengan Bashar Al-Assad karena menikahi anak perempuan dari Rifaat Al-Assad yang merupakan saudara kandung dari Bashar Al-Assad. Kheirbek menjabat sebagai wakil presiden untuk urusan keamanan / Deputy Vice-President for Security Affairs. Kheirbek murupakan penasihat yang sangat mempengaruhi keputusan Bashar Al-Assad.
11. Dhu al-Himma Shalish, merupakan sepupu dari Bashar Al-Assad yang menjabat sebagai Kepala Keamanan Presiden / Head of Presidential Security. Shalish merupakan orang kepercayaan Bashar Al-Assad yang sangat setia kepada rezim.
12. Zuhair Hamad menjabat sebagai Wakil Kepala Direktorat Keamanan Umum / Deputy Head of the General Security Directorate. Hamad memainkan peranan penting dalam pengawasan terhadap media massa, saluran televisi, dan website yang terkait dengan Suriah, Hamad juga merupakan orang yang sering dipanggil wartawan untuk mengklarifikasi berita-berita kekerasan yang dilakukan rezim.

## B. Dukungan Rusia, Cina, Iran terhadap Bashar Al-Assad

Iran, Russia, Cina merupakan negara-negara yang secara konsisten mendukung pemerintahan Bashar Al-Assad. Yang menarik adalah Russia dan Cina merupakan negara yang memiliki hak veto dalam pembuatan keputusan di PBB (perserikatan bangsa-bangsa) Rusia yang memiliki hak veto juga sering kali menggunakan hak veto nya pada setiap upaya perdamaian yang diajukan PBB seperti rancangan resolusi DK PBB pada februari 2012 yang menuntut Bashar turun dari jabatannya serta untuk menghentikan kekerasan dan segera menghentikan pertumpahan darah.

Tindakan ini mengundang kemarahan dan kekecewaan dari beberapa pihak diantaranya Susan Rice seorang diplomat Amerika Serikat untuk PBB serta sekretaris negara Hillary Clinton, mengatakan bahwa tindakan Russia dan Cina yang menggunakan hak vetonya dalam resolusi PBB merupakan sebuah tindakan yang "menjijikkan" "memalukan" dan "tidak termaafkan". Hilarry Clinton juga menyatakan "ini sangat menyedihkan untuk melihat 2 negara anggota tetap PBB menggunakan hak veto mereka saat orang-orang di bunuh- wanita, anak-anak, dan remaja muda yang berani"[26]

Berbeda dengan pandangan Amerika Serikat yang menggunakan doktrin "*Responsibility to Protect*" untuk melakukan intervensi di Timur Tengah, Russia dan Cina melihat bahwa tidak perlu dilakukan intervensi apapun terhadap masalah di Timur Tengah. Russia dan Cina mendukung penuh kesepakatan lama yang terdapat

[26] Carpenter, Ted. G, Op.Cit. hlm. 8

pada perjanjian Westphalia yang menyatakan bahwa intervensi dari negara lain tidak dibenarkan dalam konflik domestik di suatu negara. Karena intervensi ataupun upaya penggulingan rezim dari negara-negara besar diyakini hanya akan membuat kekacauan dan ketidakstabilan negara. Russia dan Cina juga melihat bahwa intervensi negara-negara besar seperti Amerika Serikat di Timur Tengah tidak lebih dari sekedar keinginan Amerika Serikat dan barat untuk mendominansi kekuatan di Timur Tengah (U.S or *Western global dominance*).

1. **Rusia**

Russia merupakan negara yang telah menjadi sekutu Suriah sejak pemerintahan Hafez Al-Assad bahkan ketika nama Russia masih berupa Uni Soviet. Uni Soviet atau Russia sekarang memang sejak dulu mensuplai kebutuhan damaskus baik itu melalui ekonomi maupun militer. Hubungan dekat ini terus berlangsung sampai sekarang dimana Russia dengan sangat gencar mendukung pemerintahan Bashar Al-Assad dan menolak segala macam upaya yang dilakukan oleh PBB untuk menghentikan kejahatan di Suriah.

Pada 2005 Russia menghapuskan 75% hutang Suriah, pada tahun 2011 Russia mengirimkan 36 Pantsyr-SI rudal anti pesawat SI ke Suriah senjata ini bersifat ringan dan budah dibawah sehingga ketika dipasang pada bagian belakang truk maka jet tempur akan sulit untuk menargetkannya. Russia juga mensuplai MiG-29 dan Tank T-72 setiap tahun dimulai dari 2007. Russia juga mengirim rudal anti pesawat

termasuk 40 rudal SA-17 dengan rudal jarak menengah SA-17 Buk. Kemudian Suriah juga mengumumkan kesepakatan $ 550 untuk 36 kali latihan ringan dan pesawat tempur yang disebut Yak-30. dan pada 2012 Suriah-Russia mencapai kesepakatan untuk mensuplai Suriah dengan 130 pesawat jet tempur tipe Yak-130 dengan nilai kontrak 550 juta dollar AS dan kontrak bisnis pertahanan militer lainnya senilai 700 juta AS. [27]

Pada 2015 Russia memasuki wilayah Suriah untuk melengkapi struktur tentara Suriah. Ini merupakan bagian dari upaya angkatan udara Rusia untuk memiliki titik koordinasi yang lebih dekat dengan angkata darat Rusia di Suriah. Untuk tujuan tersebut Rusia membentuk sebuah unti yang disebut *Fourth Corp* yang mengabungkan tentara dan pasukan milisi yang berbasis di Latakia, grup Fourth Corps bekerjasama dengan rezim dibawah pengawasan Suriah, Russia, dan Iran.[28]

Tindakan Rusia mendukung rezim Bashar Al-Assad ini didasari oleh beberapa kepentingan Rusia di Suriah. Adapun kepentingan tersebut ialah kepentingan ekonomi dan kepentingan politik. Dalam bidang ekonomi, tercatat bahwa Suriah merupakan mitra bisnis utama Rusia di Timur Tengah. Kerjasama ekonomi ini dapat dilihat dari import senjata yang dilakukan oleh Rusia ke Suriah. Rusia terus memasok

---

[27] Irdayanti, Op.Cit. hlm. 10-12.

[28] Khaddour, K. Op.Cit. Retrieved 11 3, 2017

kebutuhan senjata Suriah setelah Suriah di embargo oleh Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, pada 2006 Rusia memenuhi 72% kebutuhan senjata Suriah, dan import senjata ini terus meningkat hingga 580% selama 2002-2006[29].

Dalam bidang politik, banyak analisis yang mengatakan bahwa Rusia berkepentingan untuk menjaga hegemoninya di Timur Tengah melalui Suriah. Sekarang ini dapat dikatakan bahwa Timur Tengah merupakan wilayah pengaruh dari Amerika Serikat dimana terlihat bahwa hubungan Amerika Serikat dengan negara-negara Timur Tengah penghasil minyak terutama Arab Saudi, Dubai, Uni Emirat Arab, Qatar terlihat sangat harmonis hal ini tentunya tak lepas dari kepentingan Amerika Serikat terhadap minyak Timur Tengah. Melihat hubungan yang sangat harmonis ini penting bagi Rusia untuk terus meningkatkan eksistensinya melalu Suriah. Kondisi geografis Suriah yang berbatasan langsung dengan Israel, Lebanon, Irak, Turki dan dekat dengan Arab Saudi merupakan posisi yang sangat strategis terhadap politik Rusia di Timur Tengah[30]. Selain itu juga Rusia yang memiiki pangkalan militer di Tartus sejak tahun 1963 merasa sangat perlu untuk tetap memiliki pengaruh di Timur Tengah dan menunjukkan kepada Amerika Serikat bahwa dunia tidak selalu berada dalam pengaruhnya.

Pada 7 juni 2016 Rusia semakin meyakinkan diri untuk terus berada di sisi Suriah, Sergei Lavrov sebagai Menteri Luar Negeri menyatakan akan mengerahkan

[29] Irdayanti. Op.Cit. Hlm. 158
[30] Irdayanti. Op.Cit. Hlm. 157

seluruh kekuatannya untuk memberi dukungan serangan udara guna mencegah dominasi teroris atas wilayah Suriah[31].

**2. Cina**

Hubungan Cina dengan Suriah sebenarnya merupakan hubungan yang terbatas tetapi jauh dari sifat remeh temeh semata. Cina merupakan rekan bisnis Suriah terbesar pada 2011, dengan Suriah mengekspor minyak sebanyak $2.4 juta. Cina juga merupakan partner utama dalam industri minyak di Suriah sampai peperangan semakin memanas di Suriah[32]. Cina merupakan salah satu pemegang hak veto yang kini mengikuti jejak langkah Rusia dalam mendukung rezim Bashar Al-Assad. Cina bersama Rusia menggunakan Hak Veto pada 4 Februari 2012 yang mengagalkan resolusi damai yang diajukan oleh Liga Arab.

Dukungan Cina terhadap Suriah tidak hanya dilihat dari veto yang digunakan Cina terhadap perdamaian di Suriah tetapi juga melalui militer dimana Cina mengirim pasukan khusus yang disebut "*night of the tiger*" yang terdiri dari 500 pasukan khusus untuk menumpas ISIS[33]. Alasan pemerintahan Cina ialah untuk menghabisi

---

[31] *www.parstoday.com*. (7, 6 2016). Retrieved 3 8, 2017, from http://parstoday.com/id/news/world-i11140-rusia_gunakan_kekuatan_total_jika_militer_suriah_terancam_di_aleppo

[32] Carpenter. Ted. G. Op.Cit. hlm. 9.

[33] (n.d.). Retrieved 11 8, 2016, from arrahmannews.com: https://arrahmahnews.com/2016/04/30/china-kirim-puluhan-ribu-pasukan-khusus-ke-suriah-amerika-kena-tampar/

teroris di Suriah tetapi alasan lain yang tidak dapat disebutkan secara langsung ialah untuk ikut memperkuat rezim Bashar Al-Assad dari goncangan-goncangan yang menganggu kekuasaannya.

Menurut Xie Tao, pakar ilmu politik Beijing Foreign Studies University[34]K eputusan Cina untuk mendukung rezim Bashar Al-Assad tidak terlepas dari aliansi strategis yang ingin di bangun Cina dengan Rusia dan Iran. Kebijkan Cina mendukung rezim Bashar Al-Assad dipengaruhi oleh kebijakan yang dibuat oleh Rusia dan Iran yang juga mendukung rezim Bashar Al-Assad. Untuk membentuk aliansi yang baik dengan Rusia dan Iran, Cina merasa perlu mendukung apa yang dilakukan oleh Rusia dan Iran. Tercatat bahwa Rusia dan Iran merupakan mitra kuat Cina sehingga Cina merasa perlu membangun aliansi yang lebih dekat lagi kepada Rusia dan Cina demi membangun kesepahaman dan kerjasama yang menguntungkan Cina.

### 3. Iran

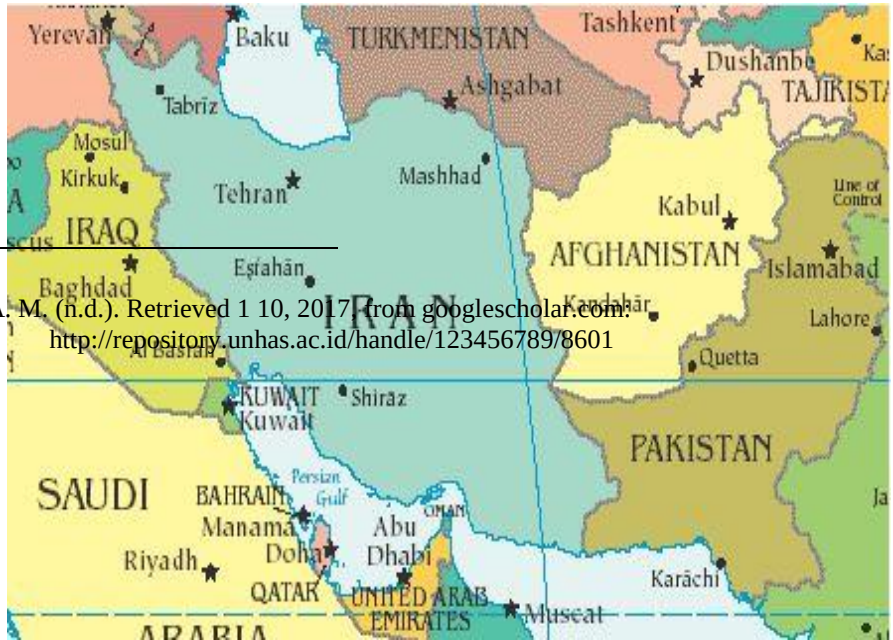


34 A, A. M. (n.d.). Retrieved 1 10, 2017, from googlescholar.com: http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/8601

Sumber: https://afghanhindsight.files.wordpress.com/2012/06/iran-afghanistan-pakistan-map.jpg

Iran yang dikelilingi oleh negara-negara yang pro Barat seperti Qatar, Uni Emirat Arab, Oman, Saudi Arabia, Kuwait serta musuh lamanya Irak membuat Iran berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, oleh sebab itu Iran merasa sangat penting sekali membangun Aliansi dengan Suriah karena Suriah merupakan negara yang tidak melakukan Aliansi dengan barat sekaligus juga negara yang kurang diuntungkan dengan kehadiran Barat di Timur Tengah, nasib yang sama seperti apa yang dialami oleh Iran.

Hubungan yang baik antara Suriah dan Iran terbentuk pada 1979 hubungan baik ini bukan disebabkan oleh Iran merupakan negara yang terdiri dari mayoritas Syiah atau pun begitu sebaliknya tetapi kerja sama ini di bentuk karena adanya kepentingan strategis dalam bidang keamanan dimana kedua negara ini sama-sama

bermusuhan sekaligus ketakutan dengan pihak barat. Terutama dengan 3 musuh utama mereka yaitu Irak, Amerika Serikat, Israel[35].

Suriah telah melakukan Aliansi dengan Iran sejak tahun 1980 dan sejak itu juga Iran sangat tidak ingin kehilangan aliansinya tersebut. Militer dan inteligen Iran berperan sangat penting dalam upaya untuk mempertahankan kekuasaan Bashar Al-Assad. Usaha-usaha ini dapat terlihat dari upaya Iran dengan membentuk *Revolutionary Guards Corps* (IRGC) yang terdiri dari angkatan darat, angkata laut, dan intelligent pembentukan IRGC ini menjadi bukti keinginan dan kemauan Iran dalam ikut campur terhadap masalah Suriah. Udara merupakan bantuan terbesar yang dilakukan oleh Iran untuk Suriah. Iran tidak akan mampu mempertahankan dukungan yang didapat dari Suriah jika Iran menetapkan wilayah udaranya sebagai *Non Fly Zone*[36].

Berdasarkan laporan yang dimuat oleh *Islamic Revolutionary Guard Corps* (IRGC) jumlah militer Suriah kurang dari 50.000 dan Iran telah menyebarkan militer nya di Suriah sebanyak 70.000 dan Iran memegang peranan penting dalam menyokong keterlibatan Rusia di Suriah dengan menyediakan wilayah udara mereka

---

35

Shahidsaless, S. (n.d.). *www.middleeasteye.com*. Retrieved 2 28, 2017, from Iran is on Track to achieve its objectives in Syria: http://www.middleeasteye.net/columns/iran-track-achieve-its-objectives-syria-674162107

36

Will Fulton, J. H. (n.d.). *institute for the study of war*. Retrieved 2 28, 2017, from www.understandingwar.com: http://www.understandingwar.org/report/iranian-strategy-syria

untuk dilewati pesawat Rusia sehingga dengan begitu Iran dan Rusia dapat menjaga keamanan wilayah Suriah. Iran membagi wilayah Suriah menjadi 3 devisi dengan 13 base militer termasuk : *glass building*" Maghar Shishe'I yang menjadi pusat dari IRGC di Suriah yang terletak dekat dengan airport Damaskus, IRGC ditempatkan dekat aiport Damaskus karena lokasinya yang dianggap sebagai tempat terakhir jika Suriah pada akhirnya akan runtuh[37].

Iran dalam perannya di Suriah lebih banyak berperan dalam proliferasi milisi yang banyak bekerjasama dengan militer Suriah dibandingkan dengan melakukan operasi di Suriah secara independent. Iran hanya memberikan bantuan dengan izin dari pemerintahan Suriah serta berada dibawah perintah Tentara Suriah. Tokoh yang berperan sangat penting dalam hubungan Iran Suriah ialah Louaih Mouhala, yang merupakan Jenderal Alawi yang sangat kuat, beliau memainkan peran penting dalam menghubungkan pihak kedutaan Iran di Damaskus dengan Tentara Suriah, tugas utamanya yaitu mengatur bagaimana memasukkan perintah yang tidak formal dari rezim kedalam hirarki resmi Militer dan menjaga agar militer tetap berkomunikasi satu sama lain.

---

37

Rafizadeh, M. (2016, 11 24). *www.gatestoneinstitute.com*. Retrieved 2 28, 2017, from Iran's Forces Outnumber Assad's in Syriah: https://www.gatestoneinstitute.org/9406/iran-soldiers-syria